

PENGEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH UNTUK MASYARAKAT AGAMA

Salmadanis

Abstract

The existence of the Da'wah Faculty of attendance is certainly to answer the problems that exist in the community grow and develop during the time someone or a group of people have completed their education at this institution. There are several functions of the Da'wah faculty that are relevant to the progress of a nation and state, namely preparing someone or a group of people to be skilled in a job needed by a community in accelerating development; as a means of transmitting the values of life incarnated in positive attitudes that will strengthen the image and culture of the nation, and a high attitude towards nationality; as a forum to strengthen the social role as agents of change; as a reliable provider of da'wah power that can accelerate the country's development; and so forth.

Keywords: Da'wah, Religion Society

Abstrak

Eksistensi Fakultas Dakwah hadir tentu untuk menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat tumbuh dan berkembang pada masa seseorang atau sekelompok orang telah menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini. Ada beberapa fungsi fakultas Dakwah yang relevansinya dengan kemajuan suatu bangsa dan negara, yaitu mempersiapkan seseorang atau sekelompok orang untuk terampil dalam suatu pekerjaan yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat dalam percepatan pembangunan; sebagai alat transmisi nilai-nilai kehidupan yang terjelma dalam sikap-sikap positif yang akan memperkuat citra dan budaya bangsa, dan sikap kebangsaan yang tinggi; sebagai wadah memperkuat peranan social sebagai agen perubahan; sebagai penyedia tenaga dakwah yang handal yang dapat mempercepat pembangunan negara; dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Dakwah, Masyarakat Agama

I. PENDAHULUAN

Fakultas Dakwah sebagai suatu lembaga pendidikan Tinggi didirikan bukan tanpa arah yang jelas. Eksistensinya tentu untuk menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat yang diperkirakan akan tumbuh dan berkembang pada masa seseorang atau sekelompok orang telah menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini. Sebagai lembaga pendidikan tinggi keilmuan dakwah Islam yang turut berpartisipasi dalam membangun masa depan bangsa dan Negara, dalam menentukan fokus keilmuan yang dikembangkan dalam lingkup perguruan tinggi pun mesti dengan merujuk prediksi kebutuhan masyarakat pada saat seseorang dan atau kelompok orang yang belajar dalam suatu jurusan atau program studi menamatkan studinya. Sehingga alumni fakultas dakwah tersebut benar-benar ditunggu kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Bila merujuk pada realitas sejarah munculnya fakultas dakwah dalam keseluruhan aspeknya selalu memperlihatkan adanya kenyataan bahwa progresivitas dakwah senantiasa diidentifikasi dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang yang diharapkan tumbuh dan berkembang

dalam suatu masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuh kembangnya sebuah fakultas memiliki relevansi dengan percepatan munculnya kemajuan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu setiap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan fakultas dakwah seyogianya senantiasa disesuaikan dengan proyeksi masa depan suatu negara dalam membangun masyarakatnya.

Ada beberapa fungsi fakultas Dakwah yang relevansinya dengan kemajuan suatu bangsa dan negara, yaitu mempersiapkan seseorang atau sekelompok orang untuk terampil dalam suatu pekerjaan yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat dalam percepatan pembangunan; sebagai alat transmisi nilai-nilai kehidupan yang terjelma dalam sikap-sikap positif yang akan memperkuat citra dan budaya bangsa, dan sikap kebangsaan yang tinggi; sebagai wadah memperkuat peranan social sebagai agen perubahan; sebagai penyedia tenaga dakwah yang handal yang dapat mempercepat pembangunan negara; dan lain sebagainya. Dengan fungsinya seperti ini meniscayakan fakultas dakwah mesti senantiasa mempelajari

hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat ke depan dan senantiasa berupaya menciptakan sylabus, konsentrasi dan prodi yang benar-benar mempunyai bagi masa depan bangsa dan negara.

Fakultas Dakwah dengan karakteristik utamanya sebagai lembaga yang akan melahirkan sarjana yang handal dan cakap dalam keilmuan dakwah yang sekaligus tentunya menerapkannya dalam kehidupan masyarakat luas dengan terfokus pada prodi-prodi kajian yang ditawarkan, tentu pula diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial dan pato sosial yang berkembang di masyarakat yang tentunya sesuai dengan historisitas yang membangun dan memberdayakannya.

Sebagai lembaga yang memiliki otoritas bagi pengembangan keilmuan dakwah, para akademisnya mesti mampu merancang dan memprogram corak-corak dan atau bidang studi yang benar-benar mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan akademis dengan kurikulum dan sylabusnya bukan hanya untuk pendidikan itu semata, tetapi

memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup mandiri, bekerja dan mencapai perkembangan lebih baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Atas dasar ini pula maka watak dan ragam kehidupan dalam masyarakat, dengan segala variannya mesti pula menjadi landasan dan acuan utama bagi pengembangan masyarakat agama. Hanya dengan cara demikian dapat berharap muncul alumni-alumni yang memang dinantikan oleh masyarakatnya. Dalam konteks inilah dapat dikatakan bahwa tujuan, isi, maupun proses pada fakultas harus benar-benar sejalan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kemampuan yang tersedia dan ragam perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat.

Mengingat dalam lintasan perkembangan suatu masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat itu dan juga nilai-nilai baru yang muncul akibat akulturasi budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka meniscayakan setiap warga masyarakat selalu melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang ada. Dengan

demikian, kurikulum yang dikembangkan pada setiap program studi fakultas dakwah pun mesti dilandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Karya ini mencoba menelaah bagaimana pengembangan keilmuan dakwah pada fakultas dakwah benar-benar merupakan kondisi yang relevan dengan apa-apa yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian eksistensi fakultas dakwah benar-benar merupakan lembaga pendidikan tinggi yang tidak terasing dari masyarakat.

II. HAKIKAT DAN FUNGSI DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Berbicara persoalan masyarakat tidak dapat lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang rigid, tetapi mestilah dilihat sebagai sesuatu yang memiliki tata hubungan antar realitas yang membangunnya. Realitas sosial yang berbentuk jaringan interaksi yang bermuara pada terbangunnya perubahan-perubahan dalam diri individu ataupun kelompok. Sedemikian rupa sehingga struktur

sosial membutuhkan adanya pemikiran-pemikiran cerdas para agen dalam membangun struktur praktis masyarakat melalui interaksi-interaksi agar senantiasa berproses. Secara sosiologi, masyarakat dalam berproses menuju pengembangan dan kemajuan-kemajuan, selalu menunjukkan realitasnya dalam bentuk interaksi antar dan inter subjek. Jaringan-jaringan itu bekerja dalam bentuk mempengaruhi satu sama lain. Ada banyak agen yang berperan dalam penciptaan perubahan itu. Dapat dilihat lebih lanjut (Piotr Sztompka, 2007:9-12). Ini berarti bahwa perubahan masyarakat sangat tergantung pada bagaimana cara agen menafsirkan aturan-aturan dan peranan-peranan dalam masyarakat.

Pergeseran-pergeseran di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, politik dan lain sebagainya dapat menciptakan pola dan gerakan baru dalam kehidupan masyarakat yang dalam banyak variannya sangat ditentukan oleh bagaimana anggota-anggota masyarakat bergerak ke arah perbaikannya. Pergerakan setiap unsur lapisan ini memiliki hubungan signifikan dengan bagaimana pendidikan berlangsung dalam suatu

masyarakat.

Sebagai wadah perubahan dan kebaikan yang bermuatan pengembangan masyarakat tentunya pendidikan tinggi agama Islam dapat dikatakan sebagai sarana rekayasa individual dan sosial ke arah pembangunan kehidupan masyarakat yang lebih baik yang menjadi lambang bagi entitasnya. Oleh karena itu, maka penyesuaian misi pendidikan tinggi agama Islam dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang terlibat di dalam aktivitasnya merupakan suatu kemestian. Tanpa itu, maka apa yang dilakukan oleh pendidikan tinggi agama Islam tidak akan dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat itu sendiri. Upaya pendidikan dapat dikatakan kurang bermakna atau bahkan mungkin kehilangan fungsinya jika tidak dapat menciptakan perubahan dan kemajuan untuk masyarakat. Dalam konteks inilah maka sudah semestinya pendidikan tinggi agama Islam bersimpena dengan misi pengembangan dan pembangunan masyarakat, sehingga eksistensinya pun mesti benar-benar dapat menjadi wadah rekayasa dan perubahan masyarakat.

Dikatakan sebagai agen rekayasa dan perubahan masyarakat, karena memang pendidikan tinggi agama Islam berupaya menginternalisasikan norma dan nilai yang memiliki korelasi dengan kehidupan masa depan suatu masyarakat. Corak tempuh dalam proses internalisasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi agama Islam sangat menentukan bagi percepatan pembangunan dan pengembangan suatu masyarakat. Yang lebih penting lagi adalah bahwa sistem pengembangan keilmuan di perguruan tinggi agama Islam mestilah yang berkorelasi dengan kebijakan pemerintah yang akan menggiring masyarakat pada akselerasi pembangunan dan pengembangan masyarakat. Pendidikan tinggi agama Islam menjadi sarana penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat.

Pendidikan tinggi agama Islam merupakan lembaga yang strategis untuk pengembangan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, terutama dalam gerakan modernitas suatu bangsa dan negara yang berasaskan pada perealisasi moralitas dan keagamaan sebagai

watak asasi manusia. Posisinya yang *centre of excellence* dalam membangun peradaban suatu masyarakat, menjadikan lembaga pendidikan tinggi ini mesti memposisikan dirinya sebagai lembaga rekayasa masyarakat ke arah yang lebih baik, yaitu suatu masyarakat maju yang bernilai etis. Pertanyaan penting di sini adalah sejauh mana pendidikan tinggi agama Islam telah merespon kebutuhan masyarakat dalam menjalankan fungsinya seperti digambarkan di atas.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagai ujung tombak bangunan peradaban manusia, pendidikan tinggi agama Islam selalu berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Pembangunan suatu masyarakat banyak bertumpu pada bagaimana pendidikan tinggi agama Islam itu diselenggarakan. Persoalannya adalah bahwa dalam penyelenggaraannya tidaklah berdiri sendiri, karena ada banyak varian yang bergelayut di atasnya, baik dari subjek, maupun dari varian lain yang berada di luar dirinya. Pengendalian kesemuanya tergantung pada keikutsertaan semua pihak dalam jalinan kerjasama yang harmonis dalam menata dan membangun pendidikan

persekolahan yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan percepatan perubahan dan perbaikan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Fungsi pendidikan tinggi agama Islam seperti ini agak sedikit membawa ketegangan akan peran sosial ini sebagai promotor perubahan sosial dan sebagai sarana bagi terciptanya masyarakat baru yang lebih baik dari sebelumnya. Namun bila dilakukan dengan tetap berpedoman pada kesepakatan nasional yang telah terwujud dalam suatu bentuk perundang-undangan, maka dua fungsi pendidikan tinggi seperti diutarakan di atas justru semakin mempermudah peran sosial dunia pendidikan ini. Kesulitan dan ketegangan akan tumbuh subur manakala pendidikan tinggi agama Islam terjebak dalam kepentingan kelompok dan sikap promordialistik. Untuk itulah, maka perguruan tinggi agama Islam sebagai agen perubahan dalam masyarakat seyogianya pula mempelajari kekuatan-kekuatannya dalam mengekspresikan dirinya dalam merespon problem-problem sosial kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.

III. PENGEMBANGAN KEILMUAN

DAKWAH ISLAM

Ada dua keinginan secara akademis yang dibutuhkan oleh masyarakat pada fakultas dakwah di Indonesia, pertama sebagai lembaga keilmuan dan kedua sebagai lembaga pemenuhan kebutuhan keagamaan masyarakat. Sebagai lembaga keilmuan, masyarakat terdidik berharap bahwa eksistensi keilmuan dakwah dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam konteks pelaksanaan ajaran Islam secara baik, pengembangan keilmuannya berorientasi kepada pengabdian kepada masyarakat itu sendiri. Sedangkan sebagai lembaga pemenuhan kebutuhan masyarakat, lembaga ini dituntut untuk dapat menyelenggarakan tindakan-tindakan yang memiliki dasar pemikiran dan motivasi yang sama sekali berbeda dengan fungsinya yang pertama. Merilay kajian belakang penting, akan tetapi yang sangat penting adalah bagaimana langkah keilmuan dakwah yang seiring dengan perubahan sosial yang sangat kencang.

Karakteristik keilmuan dakwah Islam seperti ini meniscayakan pengembangan keilmuannya akan berbeda dengan jenis dan model

kebutuhan masyarakat. Kondisi semacam inilah yang menjadikan kesulitan para praktisi keilmuan dakwah ini membuat perbedaan yang tegas antara keilmuan dan kebutuhan masyarakat yang dihadapi. Sebagai keilmuan dakwah, yang dituntut di sini adalah bagaimana terbangunnya sikap kritis, analitis, historis, empiris, positivistik, rasional yang kesemuanya tentu menonjolkan keterampilan menggunakan tata pikir logis dan epistemik yang teruji secara metodologis. Jika kondisi ini dihadapkan pada sikap keberagaman masyarakat yang memang menuntut adanya sikap keberpihakan (Barbour:1971), maka menjadikan adanya dilema dalam pengembangan keilmuan dakwah yang biasanya mengandung sikap netral dan keindonesiaan.

Dilema ini sebenarnya bukan tanpa kompromi, karena ketika ilmu dakwah telah terbentuk dan teruji kebenarannya pun, menjadikan pelaku-pelaku dakwah yang mengakui kebenarannya pun mesti bersikap memihak kepada kepandaian itu. Kepemihakan dalam hal ini merupakan suatu kemestian jika seseorang telah mengakui suatu kebenaran, kendatipun

hal ini tentu dengan rupanya yang berbeda. Dengan kejadian seperti itu sekalipun identitas pengembangan ilmu selalu bersifat netral, eksistensinya pun meniscayakan ada keberpihakan ketika seorang saintis telah membuat keputusan keilmuannya ketika berhadapan dengan masyarakat. Ini artinya, bahwa jika keilmuan dakwah dalam dimensi kehidupan beragama masyarakat, maka pelaku dakwah memulai kerjanya dengan sebuah keyakinan akan memperkuat entitas kebenarannya sebagai sebuah kebenaran, sedangkan dalam konteks ilmu dakwah memulainya dengan asumsi-asumsi dan atau hipotesis yang membutuhkan pembuktian empiris ditengah kehidupan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan budayanya.

Dalam kondisi seperti ini tidak dapat dimungkiri, bahwa dalam konteks kehidupan beragama mana pun, selalu memandang kebenaran dalam alam realitas dimulai dengan sebuah keyakinan, bukan bersumber dari pengetahuan. Namun demikian bukan berarti agama mengabaikan realitas sosial sebagai manifestasi dari arah dan corak hidup dalam masyarakat yang berubah tadi.

Sehingga konsep realitas mesti pula berhadapan dengan dinamika perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan studi ilmu dakwah tidak dapat saja dilepaskan dari kondisi masyarakat yang majmuk dan senantiasa menunjukkan progresivitasnya dalam berbagai gerak lini kehidupan. Sementara kesannya keilmuan dakwah stagnan dan berfikir kebelakang yang seharusnya menentukan kedepan secara fakta dan alam realitas.

Ilmu dakwah, tidak hanya dalam bentuk kebenaran sensual-inderawi, rasional logik dan etik insani yang bersifat provan, tetapi juga dalam rupa kebenaran transendental yang digali dari nilai-nilai al-Qur'an dan hadist. Oleh karena itu pengembangan ilmu dakwah mesti dalam lingkup yang sarat nilai yang dapat membuat gerakan misi keamiran dan keimaman yang berada didepan dan pengabdian kepada Tuhan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dengan kehidupan supaya tidak sekuler atau setidaknya mendekati. Dengan demikian pengembangan keilmuan dakwah dalam konteks studi Islam tidaklah bermasalah, karena memang hal itu merupakan tugas penting manusia di dunia. Ini berarti

mengembangkan keilmuan dakwah dalam konteks ilmu Islam merupakan suatu keniscayaan dan merupakan bukti nyata eksistensi dirinya di dunia.

Walaupun banyak orang yang masih memepertentangkan antara ilmu pengetahuan modern dan kajian keislaman, apa lagi keilmuan dakwah, namun dalam perkembangan ilmu keislaman mutakhir seperti kedokteran, fisika, kimia dan eksakta lainnya tidak dapat dibendung lagi yang mau tidak mau wajib di-Islamisasikan (Nilnaiqbal^{tt}: 66). Hal ini mengingat dalam perjalanan fisika quantum terbukti sangat bersandar pada postulat-postulat atau aksioma-aksioma yang dibangun di atas asas ketidak pastian. Kondisi ini memberi peluang untuk bicara persoalan yang normatif yang bersifat keghaiban absolut.

Sebenarnya jika berbiicara persoalan epistemologi Islam, pada prinsipnya tidak ada yang mesti dicemaskan. Hal ini mengingat dakwah Islam dalam keseluruhan realitasnya mengindikasikan perolehan ilmu dalam konteks rasional dan empiris. Mesti dipikirkan saat ini adalah bagaimana nilai nilai Islam yang pada dasarnya bersifat normatif dapat

dioperasionalkan, sehingga dapat diuji dalam tataran empiris manusia. Nilai-nilai dakwah yang subjektif mesti dikategorisasikan agar tampak unsur-unsur objektivitasnya, sehingga tidak melahirkan *muttabi'-muttabi'* yang kaku dan lebih fundamental. Para ahli ilmu dakwah berkeyakinan bahwa nilai-nilai Islam secara legitimet telah mengakui metode-metode penelitian empiris. Dalam sistem Islam, wahyu berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya secara total. Petunjuk wahyu ini dibutuhkan manusia mengingat manusia memiliki premis kebenaran yang dengannya manusia itu dapat melakukan pilihan-pilihan sebagai wujud dari kebebasannya dalam melakukan pengujian-pengujian (Kuntowijoyo, 1991: 168-169).

Tauhid sebagai ruh dakwah Islam mesti teraplikasi dalam ragam dimensi kehidupan nyata. Oleh karena itu suatu keyakinan akan keesaan Allah meniscayakan seseorang yang meyakininya harus membuktikannya dalam wilayah keilmuannya, sehingga iman atau keyakinan tadi senantiasa melandasi seseorang untuk berqauliyah, beraf'aliyah serta berahwaliyah didunia secara profesional dan proporsional.

Amin Abdullah dengan meminjam perangkat *epistemic* Muhammad Abed al-Jabiri, menyebutkan bahwa

Dalam pengembangan studi Ilmu dakwah slam dapat dilakukan dengan didasari pada tiga nalar yakni nalar *bayani*, nalar *burhani* dan nalar *'irfani*. dalam suatu tatanan epistemologi yang sirkuler, bukan liner apa lagi paralel. Bentuk tatanan kerja sirkuler pada upaya epistemologi seperti ini disebutnya dengan *al-Takwil al-Ilmiy*, yakni semacam tatanan kerja yang memanfaatkan gerak putar hermeneutis antara ketiga epistemologi tersebut (Abdullah, 2006: 219-255).

Menurut al-Farabi, dalam banyak kasus, keyakinan spiritual itu esensinya tidak dapat ditangkap baik karena impediments dalam pembentukan naturalnya atau karena kebiasaannya. Pemahaman kita akan realitas spiritual itu melalui imajinasi (*khayal*), symbol (*mithal*) atau imitasi (*muhakah*) yang disediakan oleh wahyu. Wahyu itu sendiri sesungguhnya dalam totalitasnya dialami oleh Nabi tidak hanya secara spiritual, tetapi juga intelektual, imajinasi dan sensasi.

Dikaitkan dengan pandangan Muhammad Iqbal tentang pengalaman

manusia yang selalu berlangsung di dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan materi, tingkatan hidup dan tingkatan kesadaran, mengimplikasikan bahwa nilai-nilai spritual tidak dapat dimiliki begitu saja tanpa bersentuhan dengan dunia materi. Dunia idea dan realita bukanlah dua dimensi yang bertentangan. Pemantapan dunia ruhani menuntut kesediaan dirinya menerima dunia materi, karena memang yang tampak ke permukaan tidak lain adalah yang materi itu. Oleh karena itu, dunia materi mestilah dijadikan bahan dalam rangka pengembangan ilmu dakwah. Hal itu dimungkinkan karena manusia yang diamanhi oleh wahyu itu ilmu dan dari ilmu itu melahirkan perubahan dan perubahan itu yang kemudian dikenal kebiasaan dan kebiasaan itu pada akhirnya melahirkan pula ilmu-ilmu tersendiri yang membedakan dengan ilmu dakwah. Dengan demikian setiap ilmu melahirkan budaya-budayanya sendiri dan masing-masing budaya saling berkompetisi satu sama lainnya.

IV. PENGEMBANGAN KAJIAN YANG BERWAWASAN KEMASYARAKATAN

Pengembangan keilmuan dakwah pada prinsipnya tidak lain

adalah untuk mempermudah gerakan individu-individu dalam masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Karenanya mesti pula dikembangkan dengan merujuk kepentingan dan kebutuhan orang perorangan dan atau kelompok dalam kehidupan masyarakat.

Fakultas dakwah sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang akan mempersiapkan generasi muda agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik pada masanya kelak, maka tentulah pengembangan ilmu dakwah mesti dengan mengacu pada kebutuhan masa depan, bukan masa sekarang apa lagi masa lalu. Sementara keilmuan dakwah terkesan menoleh kepada masa lalu, padahal pada banyak ayat qur'an kehidupan bukan berorientasi kepada masa silam akan adalah harus mempersiapkan masa depan yang lebih cerah dan optimis. Oleh karena itu, pilihannya harus mulai mengembangkan bidang-bidang riset kemasyarakatan yang majemuk yang visioner dan sesuai kebutuhan masa depan yang memiliki nilai yang dapat secara langsung atau tidak langsung akan menunjukkan tingkat produktivitas dan daya saing yang

bernilai tinggi secara ekonomis, politis, dan budaya sehingga menjadi peluang bagi fakultas dakwah untuk menyediakan tenaga handal yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Paling tidak ada beberapa peluang peristiwa historis yang dianggap dapat menggerakkan terjadinya transformasi nilai-nilai agama, sosial agama dan masyarakat agama, yakni peristiwa-peristiwa yang dapat mengisi kebutuhan, perubahan tendensi, perubahan kondisi demografis, perubahan persepsi, pola hidup dan etika masyarakat, serta kemungkinan diciptakannya pengetahuan baru.

Hemat saya pengembangan kajian ilmu dakwah pada fakultas merupakan salah satu juru kunci terbentuknya pola pikir dan perilaku pelaku dalam masyarakat majemuk tadi. Hal ini karena memang eksistensinya dapat membentuk pola perilaku anak manusia yang akan terimplikasi dalam sikap dan tingkah laku kesehariannya dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan berbangsa.. Di sisinilah letak pentingnya fakultas dakwah mestilah dapat menjawab kebutuhan

masyarakat, tidak saja yang berdimensi pragmatis, tetapi juga idealis, tidak saja bercorakkan yang profan, tetapi juga yang sakral, tidak saja sarat dengan muatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan moral, tidak saja pada saintis tetapi pelaksanaannya, baik untuk kepentingan individu maupun sosial, yang mencakup kepentingan kehidupan sekarang dan mendatang.

Kondisi kehidupan kontemporer saat ini memperlihatkan perubahan yang amat cepat hampir diseluruh aspek kehidupan, yang tidak jarang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan masyarakat, termasuk goncangan dalam sikap keagamaan dan nilai moralitasnya. Bila pembinaan pendidikan agama di madrasah maupun di sekolah-sekolah sebagai lembaga yang akan memenuhi tuntutan jasmani dan ruhani anak manusia kurang responsif dengan kondisi ini, maka keberadaannya akan sangat dipertanyakan dan mungkin dijauhi oleh masyarakat.

Akibat *epistemic* pengembangan ilmu dalam konteks filsafat positivistik yang banyak dijalankan di fakultas dakwah, menjadikan sains dan teknologi dengan mudahnya mengikis

dan menghancurkan dan mencukur nilai-nilai yang justru memiliki fungsi penyangga utama bagi keberlangsungan eksistensialitas kemuliaan manusia di dunia.

Fakultas sebagai suatu lembaga masyarakat tentulah diarahkan sebagai rekayasa sosial. Karena itu, segala aktivitasnya pun mesti merupakan solusi bagi berbagai problem kehidupan dalam masyarakat. Sebagai agen perubahan sosial, politik dan ekonomi yang primer, kehadiran fakultas dakwah mesti dengan suatu komitmen untuk menciptakan masyarakat baru yang sarat dengan nilai-nilai dasar agama, budaya dan sosial yang akan membentuk harmonisasi suatu masyarakat. Memang transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan dan ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan (Kelner, 1971: 47) dan (Ellis, 1986: 122). John Dewey (1859-1952 M) dalam hal ini mengatakan, bahwa *education as reconstruction* (Zuhairini, 1992:29).

Kondisi edukatif yang tertata dan terprogram akan menjadi hal yang kondusif untuk membangun peradaban masyarakat ke arah yang diinginkan. Jika keilmuan dakwah tidak lagi

berorientasi pada percepatan terjadinya penumbuhkembangan perubahan-perubahan yang diinginkan seperti telah digambarkan di depan, sama halnya fakultas itu telah beralih fungsi dan keluar dari esensi kemanusiaan yang sarat dengan perbaikan-perbaikan tarap kehidupan. Dalam rangka menumbuhkembangkan sifat-sifat di atas dan kompetensi-kompetensi social. Thomas Amstrong yang menganjurkan pengembangan pola pembelajaran yang didasarkan pada teori *multiple intelligences*. Di antara saran-saran dimaksud disebutkannya di sini adalah dengan mempertimbangkan kesesuaian pembelajaran dengan kontekstual. Ini berarti, bahwa dalam setiap upaya tenaga akademis dan tenaga kependidikan yang dilakukan mesti diarahkan pada hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat pluralis agar mereka memiliki kemampuan yang dapat menggiringnya pada kemandirian dalam membangun tarap hidup. Hal ini sangat penting, karena untuk menjalani kehidupannya, seseorang tidak cukup hanya dengan kemampuan kognitif saja, tetapi ada kebutuhan-kebutuhan lain yang juga ikut menentukan kualitas hidupnya.

Problem pembinaan tenaga akademis dan kependidikan seperti digambarkan di atas, menjadikan fakultas dakwah harus membuat jalinan kerjasama yang baik antara pemakai dan masyarakat. Jalinan kerjasama dengan berbagai komponen yang dilakukan tidak saja dalam hal partisipasi penyediaan dana pendidikan saja seperti yang dipahami kebanyakan orang, tetapi lebih dari itu, bahwa masyarakat dilibatkan dalam berbagai suasana yang akan menghasilkan kualitas prodi yang menjadi harapan bersama, seperti pertelevisian, lembaga pemerintah, lembaga Sosial Masyarakat dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan karena perubahan paradigma manajemen pendidikan dari sentralistik ke desentralistik menjadikan peluang kerjasama fakultas dan masyarakat. Tindakan ini akan lebih mudah terwujud. Terpenting lagi adalah bagaimana menciptakan situasi yang kondusif untuk terciptanya suasana hubungan ini berjalan dengan harmonis. Untuk itu dibutuhkan suasana komunikatif yang tinggi antara komponen ini, karena memang tanpa itu, hubungan kerjasama akan menjadi tinggal lambang atan atau omong kosong belaka.

Harmonisasi hubungan fakultas dakwah dan masyarakat seperti ini tidak saja karena sama-sama memiliki kepentingan terhadap jalannya proses pendidikan, tetapi lebih dari itu di mana unsur ini sama-sama bertanggungjawab atas jalannya proses itu. Untuk itu maka keterlibatan semua unsur ini mestilah disertai dengan keterlibatan mental dan emosional, riil dan bertanggungjawab.

Keaktifan masyarakat dalam mendukung fakultas dakwah, tidak saja mengingat pendidikan adalah wadah transformasi sosial dalam berbagai varian, tetapi juga disebabkan oleh karena pendidikan eksistensi akan dapat menjawab keinginan dan tuntutan masyarakat. Keaktifan ini akan dapat membuahkan berbagai pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap bagi masyarakat yang secara niscaya tentu akan membentuk pola pikir dan gaya hidup yang merupakan lambang bagi suatu transformasi nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya dan hal itulah yang kemudian yang disebut *agama masyarakat*. Untuk itu, sudah sepantasnya masyarakat sebagai pengguna produk fakultas dakwah turut berpartisipasi dalam membina dan

memperlancar proses dakwah itu agar efektif dalam fungsi dan tugasnya. Inilah yang dimaksud bahwa kualitas pelaku dakwah Islam pada prinsipnya adalah tanggungjawab bersama anggota masyarakat dalam berbagai lapisan (Mulyasa, 1998: 170).

Rekonstruksi fakultas dakwah dalam format yang mengarah pada perbaikan kondisi masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian yang mesti mengambil peranan penting dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang sadar dan cerdas, terutama untuk dapat melihat kenegatifan yang menjadikan terperosoknya kehidupan masyarakat oleh kekuatan-kekuatan yang telah terstruktur dari luar masyarakat itu sendiri (Ellis, 1986:120-121).

Fakultas dakwah yang hidup bersama masyarakat majmuk, program studinya sudah saatnya memberikan tawaran program yang benar-benar dapat menjawab persoalan kebutuhan masyarakat, tidak saja untuk masa sekarang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana program itu mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan problem yang akan muncul di masa-masa mendatang, sehingga para sarjana yang

diluluskannya pun benar-benar ditunggu dan digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Implementasi praksis-metodologis dari apa yang diuraikan di atas, mestilah pula tercermin dari model pendekatan yang digunakan dalam sistem perkuliahan di fakultas dakwah, terutama dalam setiap diskursus-diskursus yang ditawarkan sudah selayaknya dikembangkan dalam konteks metodologis yang dialektik dalam kehidupan sekarang. Merefleksikan ideanya dengan menyentuh aspek-aspek penting yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, tentu akan menghasilkan intesis-sintesis baru yang berguna untuk masa sekarang. Artinya, dalam setiap perkuliahan mestilah dengan menekankan aspek metodologis, bukan sekedar mengemukakan ide dan atau teori belaka. Jadi, penekanannya pada metodologi berpikir, bukan pada produk pikir, kendatipun yang terakhir ini tidak mesti diabaikan.

Melalui metodologi seperti ini, menjadikan realitas masyarakat sebagai acuan ketika idea-idea dan konsep dasar pemikir ditelaah, sehingga pencarian gagasan fundamental dari suatu idea, tidak

hanya tinggal pada tataran idealis, tetapi mampu menyentuhnya dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga keilmuan dakwah mesti terintegrasi dengan berbagai keilmuan pendukung. Tentu lebih penting membawa pola pikir mahasiswa tidak lagi hanya dibawa pada masa lalu, tetapi mampu membawa masa lalu ke masa sekarang melalui interpretasi dan refleksi. Dalam keadaan seperti inilah akhirnya terbentuk mentalitas dan kepribadian mahasiswa yang mempunyai dalam berpikir rasional-eksoteris dan historis-empirik dalam memandang realitas (Abdullah, 2000: 1-10).

Ilmu dakwah bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, *science an sich*, tetapi saling terkait dengan hal-hal lain di luar dirinya. Dalam konteks ini tentunya nilai-nilai sosial agama, nilai-nilai agama masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu dakwah sehingga interdisipliner keilmuan dakwah benar-benar memberi rahmat bagi kehidupan umat manusia dan semakin mendekatkan manusia pada *Rabb 'izzati*, bukan sebaliknya ilmu hanyalah untuk ilmu saja akan tetapi justru ilmu menjadi alat bagi kepentingan ideologi yang

menempatkan manusia hanya sebagai objek dan kalkulasi ilmu pengetahuan.

Dalam upaya pengembangan keilmuan dakwah yang berwawasan kemasyarakatan ini, meniscayakan fakultas dakwah mesti senantiasa meningkatkan kerjasama global dengan prodi yang relevan. Bila hal ini masih terlambat juga melakukan, berarti kehadiran fakultas dakwah menunggu gerbang ketertinggalan dan pastilah bertentangan dengan teori-teori sosial dan antropologi apa lagi teori sunatullah.

Kerjasama ini bermanfaat untuk meningkatkan akses penyaluran lulusan sehingga fakultas dakwah itu pun akan dikenal oleh masyarakat pengguna ilmu lulusan dari prodi yang prodi yang telah ada dan ayang akan ada. untuk itu, sudah seharusnya fakultas dakwah mulai memikirkan “percepatan” sertifikasi nasional dan Internasional dan memperkuat kerjasamanya dengan asosiasi profesi sebagai bagian dari penguatan jaringan maupun penguatan kompetensi lulusannya di masyarakat plural.

Pembentukan humanitas yang sarat dengan nuansa pembentukan kemandirian individu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar dalam pengembangan peradaban

masyarakat majemuk. Kajian keilmuan dakwah pada fakultaspun mesti diarahkan pada pengembangan keseluruhan potensi yang ada agar dapat berkembang secara memadai untuk menciptakan masyarakat baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai lembaga pendidikan dakwah, apa pun bentuk upaya untuk mengembangkan ilmu-ilmu kedakwahan di fakultas memang merupakan suatu keniscayaan. Sasaran tertinggi yang hendak dicapai dari upaya –upaya seperti ini adalah selain semakin memperkuat integritas social, komunikasi Islam, bimbingan Islam, manajemen dakwah Islam dan pengembangan masyarakat Islam sebagai disiplin dalam kehidupan masyarakat tentunya juga semakin memperkuat eksistensi Islam sebagai agama bagi kemaslahatan dan kebaikan semua alam jagad raya yang kesemua ini tentu melalui pengembangan keilmuan dakwah yang fungsional bagi kehidupan masyarakat plural. Ilmuwan dakwah sebagai pengkaji dan pengembang keilmuan tidak dapat melepaskan dirinya dari dinamika dan pasang surutnya kehidupan baik budaya di mana ia hidup, ideologi, obsesi bahkan kompetensi. Maka

seorang disebut tenaga akademisi adalah kemampuannya berada di atas segala kemampuan masyarakat rata-rata. Begitu juga dalam konteks ini tentunya nilai-nilai agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keilmuan dakwah atau tidak disebut sekuler dan benar-benar memberi rahmat bagi kehidupan umat manusia dan semakin mendekatkan manusia pada Rabb 'izzati, bukan sebaliknya. Untuk itu sesuai dengan kehadiran perguruan tinggi agama sesungguhnya adalah mendakwahkan Islam rahmatan li al 'alamin kepada semua manusia, selayaknya mata kuliah pengantar ilmu dakwah bukan hanya milik fakultas dakwah saja, akan tetapi merupakan mata kuliah untuk semua prodi pada universitas sama ada kehadirannya dengan mata ulum al-quran, ulum al-hadis, filsafat, ilm al-kalam, fiqh dan ushul al-fiqh. Semoga bermanfaat.

V. PENUTUP

Gerakan perubahan suatu masyarakat meniscayakan fakultas dakwah mesti diarahkan untuk menjawab ragam persoalan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, fakultas dakwah pun mesti diselenggarakan atas dasar prinsip-

prinsip epistemologi yang benar-benar reflektif dengan model gerak manusia dalam mengatur dirinya sebagai penggerak potensial perubahan di berbagai sektor kehidupan. Sehingga fakultas itu tidak asing bagi pemiliknya, yaitu masyarakat plural masyarakat yang beragam tentu juga keberagaman metodologinya

Fakultas dakwah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama dibawah UIN atau IAIN yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu tadi, sudah semestinya memberikan tawaran program yang benar-benar menjawab persoalan masyarakat, tidak saja untuk masa sekarang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana munculnya program-program studi yang mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan problem yang akan muncul di masa-masa mendatang, sehingga para sarjana yang diluluskannya pun benar-benar ditunggu dan dapat digunakan langsung oleh masyarakatnya. Inilah yang dimaksudkan, bahwa fakultas dakwah sebenarnya adalah rekonstruksi sistem sosial.

Upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam konteks ini sudah saatnya

dilakukan, karena dengan cara ini terwujud kualitas alumni yang mampu meningkatkan pemahaman akan keagamaan semakin aktual dan kontekstual terutama dalam upaya rekonstruksi masyarakat yang Islamis, terlepas dari kekakuan dan keterbelengguan masa lalu. Maka pendekatan ini juga akan menciptakan jiwa tanggung jawab dan kebangsaan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat.

Kajian kedakwahan yang benar-benar dapat menjawab kebutuhan masyarakat beragam merupakan kondisi yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dari fakultas dakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Piotr Sztompka., *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Prenada, Jakarta, 2007, h. 9-12.
- Brian Fay., *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Terj. M. Muhith, Jendela, Yogyakarta, 2002, h. 87-92.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, Harper & Row Publishers, New York, 1971.
- Nilnaiqbal., “Dari Asas Fisika Kuantum ke “Yang Gaib”, dalam *Uhumul Qur’an 6*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta,
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006
- George F. Kneller, *Introduction To The Philosophy of Education*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1971.
- Arthur K. Ellis dkk., *Introduction To The Foundations of Education*, Prentice Hall, New Jersey, 1986,
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda Karya, Bandung, 1998
- Arthur K. Ellis et all., dalam bukunya *Introduction to the Foundations of Education*, Prentice Hall, New Jersey, 1986
- M.Amin Abdullah (ed) *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000